

## 2. KESIMPANGSIURAN PADA PENYUMPAHAN

Oleh : Prof. Mr. St. Moh. Sjah \*)

Pada waktu-waktu terakhir ini sumpah jauh lebih banyak dilakukan daripada sediakala dan mau tidak mau memperoleh tanggapan melalui telinga, bahkan mata lingkungan yang luas sekali.

Maklum, dahulu penyumpahan memang merupakan makanan sehari-hari bagi hakim tingkat pertama, yaitu penyumpahan saksi, tapi penonton pada upacara itu terbatas pada sebanyak-banyaknya beberapa gelintir manusia yang berkepentingan belaka. Cuma apabila perkara merupakan proses pidana kakap, maka barulah ramai penonton, sampai terpaksa mereka antri. Sekali-kali tapi jarang sekali, suatu pihak sendiri yang disumpah.

Sekarang sumpah sudah muncul mendadak dan sekali gus berkembang biak di luar ruang pengadilan, berlalu sering kali miasal, dihadiri para undangan, rekan-rekan sekantor serta keluarga dari mereka yang bersangkutan. Kerap kali pula upacara penyumpahan fotonya dimasukkan di surat kabar dan majalah, disiarkan melalui radio, malahan melalui televisi, sehingga pirsawan-pirsawan dapat pula turut serta pada upacara penyumpahan itu tanpa beranjak dari tempat duduknya di rumah.

Betapapun berkembangnya kini sumpah itu, namun menurut tahu saya, sama sekali tidak ada perhatian terhadap gejala penting itu, baik dari pihak ahli hukum maupun dari pihak ahli agama. Saya sebutkan khusus ahli hukum dan ahli agama, tagal justru di bidang inilah bertemu mesra sosiologi hukum dan sosiologi agama.

Apabila betul-betul kita mengingini bahwa sumpah mencapai sasarannya sedapat mungkin, kita mesti memperoleh pemurnian sumpah sehingga sampai kita pada suatu yang dihayati yang bersangkutan sebagai sumpah; dan ini cuma mungkin berdasarkan kerjasama yang erat antara ahli hukum dan ahli agama yang masing-masing mempunyai perhatian terhadap sosiologi (dan psikologi) dari bidang pengetahuannya.

Tunjuk rencana mingguan "Stop" tanggal 12 September 1976 berjudul "Kali ini masalah 'Komersialisasi jabatan' " mengandung antara lain kalimat berbunyi sebagai berikut: "Kadang-kadang kita dibuat tertawa bila mendengar pejabat atau pegawai negeri membacakan "sumpah jabatan" bila mereka dilantik. Kenapa? Karena sumpah jabatan itu rasanya tak lebih dari formalitas belaka".

Apakah tidak kebanyakan dari yang pada masa ini bersumpah, "zweren voor vorst en vaderland" belaka, untuk raja dan tanah air, tapi tidak demi Tuhan, untuk menepati sarat mutlak saja? Jadi tidak ikhlas. Pada hal menurut pendapat yang tersebar luas, seorang baru bersumpah, apabila upacara penyumpahannya cocok dengan apa yang dipinta agamanya, sehingga ia berdosa apabila melakukan sesuatu yang bertentangan dengan isi sumpah itu; kalau tidak, ya tidak. Sebab siapa melanggar peraturan agamanya, ia pasti

---

\*) Guru Besar Fakultas Hukum Universitas Nusa Cendana.

akan memperoleh hukuman Tuhan di akhirat. Juga di dunia ini? "Denn alle Schuld raecht sich auf Erden", juga di dunia ini, terdengar ucapan dalam bahasa Jerman.

Kapankah di masa hidup ini? "Gods molens malen langzaam, maar zij malen fijn" merupakan peri bahasa Belanda yang dilahirkan di kalangan Kristen: kincir Tuhan berputar lambat, tapi gilingannya halus. Dalam bahasa Inggris "the mills of the gods grind slow . . . .".

Mengenai jangka waktu yang lambat ini terdapat satu pengecualian, yaitu justru mengenai sumpah. Menurut keyakinan orang di sekian pelosok muka bumi ini, termasuk Indonesia, terhadap dosa sumpah palsu beberapa pembalasan menyusul secara kontan. Orang yang sumpah palsu beberapa hari setelah apa yang dilakukannya itu, diterkam harimau atau disambar buaya. Lebih lekas lagi, orang yang sumpah palsu, sekeluanya dari gedung pengadilan disambar petir. Paling lekas: masih selama pemeriksaan di sidang lidahnya patah, sehingga semenjak itu sampai matinya, lidah yang kentara tidak bertulang itu tiada dapat dipergunakannya dengan baik sebagaimana sediakala.

Mereka dimakan sumpah. Lihat pula karangan dengan judul "Makan sumpah" oleh Dharmakusuma dalam majalah "Mawas diri" tahun V (1976) yang membicarakan soal-soal lain daripada apa yang disajikan di sini. Tapi tentu, apabila dilakukan secara agama sendiri sumpah itu. Tagal itu terjadi, bahwa seorang Islam menyatakan beragama Kristen supaya ia disumpah secara Kristen, sehingga sama sekali tidak cocok dengan sarat-sarat yang dipinta agama yang dianutnya, supaya ia sebentar bebas berbohong sekehendak hati tanpa dimakan sumpah. Sebaliknya seorang Kristen sering menyatakan memeluk agama Islam untuk tujuan yang sama. Lebih halus lagi, apabila ada seorang bersumpah sepintas lalu secara agamanya, namun ia tiada melakukan dengan sebetulnya segala sarat yang dipinta agamanya.

Kasus yang terkenal di negeri Belanda adalah mengenai seorang beragama Yahudi yang di tuntutan sumpah palsu. Ia menyangkal: ia tiada pernah sumpah palsu sebab ia bahkan tiada pernah sumpah; apa yang telah dilakukannya bukanlah sekali-sekali sumpah! Maklum seorang yang beragama Yahudi selama upacara penyumpahan mesti menutup kepalanya. Sewaktu mengacungkan tangan kanannya ia tidak menutup kepalanya, jadi apa yang dilakukannya bukanlah sumpah cocok dengan agamanya, dus ia tiada telah bersumpah: bagaimana bisa ia dituntut telah melakukan sumpah palsu?

Ada pula teknik-teknik lain untuk menghindarkan orang dari dimakan sumpah. Untuk itu kita mesti lebih mendalami pengetahuan kita tentang simbolik dari gerak badan berhubung dengan agama dan lingkungan hidup kita. Ada orang Islam misalnya, yang mengangkat sedikit bagian dalam dari kedua telapak kaki. Orang bersumpah secara Cina mematahkan lidi dupa yang mesti diacung-acungkannya, sehingga yang digenggamnya bukanlah lidi yang utuh.

Pada seorang pegawai Pengadilan Negeri Jakarta dari suku Maluku dan beragama Kristen Protestan yang saya kenal baik, sekitar tahun 1955 secara berkelakak saya bertanya berapa kalikah ia telah bersumpah setia terhadap Tenno Haika. Ia menjawab sambil tertawa: belum pernah. Dan ia menerangkan mengapa. Tagal tiap-tiap kali ia diwajibkan bersumpah secara Kristen,

ia mengangkat tangan kanannya hanya setinggi bahu, sedangkan jari telunjuk dan jari tengah tiada ia rapikan lurus rapat, melainkan kedua jari itu agak membungkuk dan membentuk tanda Victoria ala Churchill. Dengan demikian ia merasa tiada bersumpah.

Apakah keyakinan itu semata-mata berdasarkan penghayatan pribadi saja atau apakah itu berdasarkan penghayatan kelompoknya yang luas? Alangkah lain tauladan yang diberikan hakim Maengkom pada penyumpahan pension-houder J. Pantus dan Djenderal Majoor A.J.A. Pereira dalam perkara Jung-schläger: kedua jarinya jauh lebih tinggi daripada kepalanya, jari lurus rapat (R. Soenario: Proses Jung-schläger Penerbit Gunung Agung, Jakarta 1956, foto halaman 50 dan halaman 54). Penyumpahan pegawai negeri memang memakan tempo yang agak lama. Bagi orang Kristen yang mesti mengangkat tangannya selama upacara berjalan, pada suatu saat gerak tubuh itu menjadi terlalu berat, maka mulailah tangan kanan itu melambai-lambai sebagai baling-baling perlahan-lahan. Hadirin di barisan belakang tidak dapat menahan tertawanya, maka rusaklah suasana khidmat dari upacara. Tapi andaikata seorang yang sedang disumpah sebagai saksi di depan pengadilan melakukan demikian, maka pasti pengacara pihak lawan akan meminta akte tentang tingkah laku itu yang menunjukkan keengganan bersumpah, sehingga dari bermula dapat dipastikan, bahwa ia itu tidak akan merupakan seorang saksi yang dapat dipercaya, yang menyatakan kebenaran dan tiada melainkan kebenaran.

Menurut pengetahuan saya masih di tahun 1956 orang Islam maupun orang Kristen di depan Pengadilan Negeri Jakarta bersumpah secara sediakala. Tapi rupanya tiada lama setelah itu muncul sumpah gaya baru, sebab dalam perkara Jusuf Muda Dalam di tahun 1966 tampak betapa saksi Tina Waworuntu begitupun saksi ahli Drs. Radius Prawiro, kedua-duanya protestan, bersumpah dengan tangan kanan diletakkan di atas Injil terbuka yang digenggam seorang Pendeta bertoga, sedangkan tangan kiri diangkat setinggi bahu dan kedua jari mengenangkan kita kepada Churchill (Proses peradilan Jusuf Muda Dalam ex Menteri Bank Sentral, penerbit Kejaksaan Agung bidang khusus Jakarta, tanpa tahun, halaman 44 dan 45).

Kedua tukang sumpah Islam tidak ingin ketinggalan dan Qur'an diangkatnya setinggi pusat saja, terbuka dan diatas Kitab suci itu saksi-saksi Islam meletakkan tangan kanan. (halaman 43, 44 dan 45). Cara penyumpahan serupa itu tampak pula dipakai pada penyumpahan gubernur Jawa Barat menurut foto yang dimuat dalam Sinar Harapan tanggal 18 Januari 1975. Alangkah lain halnya dengan penyumpahan Minardi Utomo sebagai saksi dalam perkara Budiadji di depan Pengadilan Negeri Balikpapan (Sinar Harapan 11 April 1977) Mencari-cari cara baru pada penyumpahan psikologis dapat dipahami walaupun tidak dapat dibenarkan begitu saja. Kita perhatikan kedudukan tukang sumpah dan orang yang disumpahnya.

Dahulu yang mengambil sumpah di depan landraad adalah penghulu landraad, seorang yang terhormat yang mempunyai standing: sebagai penasehat Islam ia duduk di sebelah ketua dan kedua anggota landraad di belakang meja hijau. Yang disumpahnya adalah Inlanders belaka yang beragama Islam dan kadang-kadang Vreemde Oosterlingen. Peranannya diambil alih oleh seorang pegawai rendahan dari kepaniteraan landraad, tapi yang disumpah tetap

Inlanders dan Vreemde Oosterlingen. Sekarang yang disumpah ialah orang Indonesia. Yang sering kali mempunyai kedudukan. Bagi tukang sumpah perubahan attitude terhadap orang yang disumpah, merupakan persoalan, betapapun rupanya pengaruh tradisi ada kuat. Di luar pengadilan di mana tidak ada tradisi, muncul bentuk-bentuk baru dengan memperhatikan jarak dalam taraf kepegawaian antara kedua pemain peranan itu. Dari dahulu diketahui, bahwa menurut adat yang diadatkan sebaiknya tukang sumpah berdiri dekat, serong kiri di belakang orang yang disumpah, sehingga ia bisa secara soepel mengangkat dengan tangan kanannya Kitab suci horisontal di atas kepala orang yang diambil sumpah.

Tapi sekarang ia ngeri rupanya: maklumlah, kalau begitu ia berbuat, tangannya mesti sampai di atas kepala bapak: ia melupakan peranannya dalam role-playnya di waktu itu: ia bukan pegawai kecil saja yang berurusan dengan seorang bapak, melainkan ia adalah alat, instrumen, untuk mengangkat tinggi Kitab suci Qur'anul Karim! Perasaan minko pada tukang sumpah di depan pengadilan sudah dapat ditemui dalam perkara Sultan Hamid. Pada halaman 122 dari buku "Peristiwa Sultan Hamid 11" disusun oleh Persadja, penerbit Fasco, Djakarta, tjetakan kedua, 1955, tertera gambar dengan tulisan bawah "Saksi Daan Jahja sedang disumpah". Tukang sumpah rupanya enggan meminta ma'af, mohon bapak berdiri, sehingga tampak saksi bersumpah sambil duduk saja.

Kalau tidak, ya, sampai di dada saja sudah cukup Qur'an diangkat, kalau tidak paling banter vertikal di belakang, seolah-olah tukang sumpah mau setrika saja, sebagaimana terjadi di IAIN Medan (Tempo 8 Juni 1974) atau setinggi bahu sebagaimana telah terjadi pada penyumpahan pejabat walikota administratif Jember (Sinar Harapan 4 Mei 1976). Sesuatu yang ganjil betul terjadi pada penyumpahan pejabat gubernur Sumatera Barat, sebagaimana dapat dilihat pada foto dimuat dalam Sinar Harapan 14 April 1977: Qur'an dipegang vertikal dengan dua tangan oleh tukang sumpah yang berdiri di sisi kanan pejabat gubernur menghadapi beliau, cukup jauh, sehingga Kitab suci sama sekali tidak di atas tubuh beliau, melainkan seolah-olah lepas dari yang disumpah!

Dengan berdiri di samping yang disumpah, tukang sumpah luput dari membelakangi hadirin. Tepat: "Para bidan sedang dilantik" (Tempo 8 November 1975 halaman 40), sumpah perwira di Ambon (Sinar Harapan 3 Juni 1977)," calon hakim berbaju putih dalam latihan mengadili suatu perkara (Tempo 26 Oktober 1975 halaman 38)", Hakim Abdullah & penyumpahan" (Tempo 1 Pebruari 1975 halaman 15), penyumpahan oleh Menteri Kehakiman (Sinar Harapan 14 Maret 1975), idem oleh Menteri Keuangan (Sinar Harapan 3 Juli 1975) dan idem dari empat anggota Dewan Pertimbangan Agung oleh Ketua Mahkamah Agung (sumber lupa saya catat).

Satu catatan yang ingin saya berikan: dahulu tampak dipakai Qur'an format kecil dan tipis, jadi enteng saja, sehingga secara mudah saja tanpa jerih dapat diangkat tinggi oleh tukang sumpah dengan mempergunakan tangan kanan belaka. Hal ini tampak pula pada penyumpahan oleh Menteri Kehakiman, oleh Ketua Mahkamah Agung dan pelantikan bidan-bidan disebut barusan. Tapi sekarang rupanya pada pengadilan pun dipergunakan Qur'an format

besar dan tebal, sampai-sampai dapat jelas, betapa tukang sumpah berkorban tenaga dan memerlukan penggunaan dari kedua tangannya.

Hal yang kecil tapi tidak remeh. Selama upacara penyumpahan yang memakan waktu cukup lama, jangan-jangan dapat tukang sumpah goyang-goyang. Selain itu, jangan lupa pula pada apa yang sedap bagi mata: apakah yang disebut pertama tadi tidak lebih elegan daripada yang disebut belakangan yang memerlukan penggunaan tangan kiri pula? Dahulu seorang Kristen, Protestan maupun roma Katolik, disumpah tanpa dampingan pendeta atau pastor dan tanpa penggunaan Injil. Menurut pendengaran saya, hal serupa itu di pengadilan-pengadilan berjalan sebagaimana sediakala, cuma dalam perkara pidana kakap muncul pendeta atau pastor, sebagaimana dalam perkara Jusuf Muda Dalam disebut di atas.

Apa yang telah lazim itu tiada berbeda dengan apa yang sudah menjadi adat di benua Eropa bagian barat, berabad-abad, jadi bukan adat Belanda belaka. Cara bersumpah di benua Eropa barat itu masuk di sini melalui gereja Roma Katolik, hervormd dan gereformeerd. Lain cara bersumpah di dunia Anglo-Amerika. Sebagaimana dapat dilihat pada penyumpahan presiden Jimmy Carter di permulaan tahun ini, yang bersangkutan mengangkat tangan kanan terbuka lebih tinggi sedikit daripada bahu, sedangkan tangan kirinya diletakkan di atas suatu Injil terbuka. Upacara dihadiri oleh pendeta Martin Luther King senior. Lebih jelas lagi malahan gambar dari penyumpahan a la Anglo-Amerika pada penyumpahan duta besar baru Amerika buat R.R.C. yang memegang Injil ialah anak perempuan dari bersangkutan sendiri.

Sampai tahun 1957 saya lihat di atas meja tepekong yang terdapat dalam ruang sidang utama dari Pengadilan Negeri Jakarta suatu Injil kecil dalam bahasa Inggeris yang dipergunakan bagi penyumpahan orang Inggeris atau Amerika. Pada upacara penyumpahan pegawai negeri sekarang kehadiran pendeta atau pastor rupanya dirasakan mutlak, begitu pun hampir selalu Injil. Apakah peranan pendeta atau pun pastor itu? Cuma mendampingi, tidak lebih daripada itu, ia tiada memegang Injil; hal ini terjadi pada pelantikan Direktur Utama Bank Bumi Daya R.A.B. Massie (Sinar Harapan 24 Juni 1975). Begitupun barangkali pada pelantikan Bupati pejabat sementara Sangir-Talau (Sinar Harapan 25 Juni 1975). Pendeta berdiri serong di belakang kanan memegang Injil: imam tentara di Ambon (Sinar Harapan 3 Juni 1977).

Waktu komisaris utama dan direktur utama P.T. Jakarta Lloyd yang kedua-duanya rupanya beragama Protestan, dilantik. seorang yang bersetelan berdiri sebelah kanan komisaris tersebut, memegang Injil, sehingga komisaris tersebut bisa meletakkan tangan kanannya di atas Injil terbuka itu. Apabila dipergunakan Injil maka kentara timbul persoalan pula. Telah dikatakan tadi, bahwa menurut tradisi di benua Eropa tidak diperlukan Injil; hal ini hanya muncul dalam upacara orang Inggeris dan Amerika tidak banyak perbedaan dalam penilaian antara tangan kanan dan tangan kiri. Tangan kiripun di meja makan dipergunakan untuk memasukkan sesuatu ke dalam mulut. Bagi orang Islam, jadi juga bagi orang Indonesia yang menganut agama itu, besar perbedaan antara kedua tangan itu! Bagaimanakah penghayatan orang Indonesia yang beragama Kristen? Hanya pada penyumpahan di lingkungan Dit-

jen. Perhubungan Udara, pendeta berdiri sebelah kiri barisan memegang Injil, di mana orang yang disumpah dan berdiri paling kiri meletakkan tangannya.

Perwira yang memegang bendera dengan tangan kirinya dan memegang Injil dengan tangan kanannya tidak mempunyai kesempatan mengangkat kedua jarinya, kiri ataupun kanan (Sinar Harapan 3 Juni 1977). Begitupun dalam upacara pelantikan di kalangan P.T. Jakarta Lloyd disebut tadi, komisaris utama memegang Injil dengan tangan kanan dan mengangkat jari tangan kirinya; Direktur Utama yang berdiri sebelah kiri pun mempergunakan jari tangan kiri, sedangkan tangan kanan tidak beraksi.

Dalam majalah Tempo tanggal 21 Agustus halaman 51 dengan tulisan bawah "Dokter-dokter baru ketika mengangkat sumpah" tampak seorang yang bersetelan pakai pici berdiri sebelah kanan barisan alumni, kedua tangannya menggenggam suatu Kitab Suci, terbuka. Nomor satu dari barisan alumni itu meletakkan tangan kanannya terbuka di atas Kitab itu, tangan kirinya tidak beraksi. Nomor dua dan seterusnya dari alumni memegang Kitab tertutup itu. Foto-foto dari upacara yang saya pergunakan di sini sebagai ilustrasi cukup rasanya menunjukkan betapa tidak ada keseragaman dalam penyumpahan, melainkan terdapat suatu kesimpangsiuran.

Bagaimana mereka yang bersumpah, menghayati apa yang mereka sedang lakukan itu sebagai sesuatu yang sakral, apabila tidak diperhitungkan dengan semasak-masaknya bagaimana menurut penghayatan yang bersangkutan sebenarnya sumpah itu menurut agama dan lingkungan hidup mereka?